

## **The Role of The *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* Order Practice in Strengthening The Values of Multicultural Islamic Education at The Darut Taqwa Islamic Boarding School in Mojokerto**

**Mohammad Khoirul Anam**

Universitas Yudharta Pasuruan

[anamedi20222022@gmail.com](mailto:anamedi20222022@gmail.com)

**Ahmad Ma'ruf**

Universitas Yudharta Pasuruan

[ahmad.maruf@yudharta.ac.id](mailto:ahmad.maruf@yudharta.ac.id)

**Askhabul Kirom**

Universitas Yudharta Pasuruan

[k1r0m@yudharta.ac.id](mailto:k1r0m@yudharta.ac.id)

DOI : 10.46781/al-mutharahah.v23i01.2061  
Received : 16/4/2026  
Revised : 9/5/2026  
Accepted : 16/5/2026  
Published : 23/5/2026

### **Abstract**

*The objectives of this study are: Describe the practice of the Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah Order in the lives of students and analyze its role in strengthening the values of multicultural Islamic education at the Darut Taqwa Islamic Boarding School in Mojokerto. This study uses a qualitative approach, the type of research used is ethnographic research. Primary data sources were obtained from the caretaker of the Islamic boarding school and the mursyid of the Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah order KH. M. Manshur Bahrudin, ustadz, congregation and students who follow the practice of the Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah order. While secondary data sources were obtained from the books of scholars, the books of the Darut Taqwa Islamic boarding school order, books, and the results of relevant previous research. In this study, data collection techniques used observation, interview and documentation. The data analysis in this study uses spradley's ethnographic model which includes domein analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis to deeply reveal the construction of multicultural values formed through the practice of the Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah Order. The novelty of this study lies in the study of the role of the order's practice as a medium for internalizing multicultural Islamic Education in the Islamic boarding school environment, which has so far been understood more as an individual spiritual practice. The results of the study indicate that the practice of the Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah Order plays a role in strengthening the values of multicultural Islamic Education at the Darut*

*Taqwa Islamic Boarding School in Mojokerto through the formation of an attitude of tolerance, instilling the value of justice, developing a sense of empathy, strengthening brotherhood (ukhuwah), and implementing the value of equality in the daily lives of students. The implications of the practice of this tarekat contribute to the creation of a harmonious, inclusive Islamic boarding school environment, and are able to build an attitude of mutual respect amidst the diversity of social and cultural background of the students.*

**Keywords:** *Congregation, Value, Reinforcement, Islamic Education, Multiculturalism.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* dalam kehidupan santri serta menganalisis perannya dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural di Pesantren Darut Taqwa Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi. Sumber data primer diperoleh dari pengasuh pesantren sekaligus mursyid tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* KH. M. Manshur Bahrudin, ustadz, jamaah dan santri yang mengikuti praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah*. sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab ulama, kitab Tarekat pesantren Darut Taqwa, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pada penelitian ini, Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model etnografi Spradley yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural untuk mengungkap secara mendalam konstruksi nilai-nilai multikultural yang terbentuk melalui praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah*. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran praktik tarekat sebagai media internalisasi Pendidikan Islam multikultural di lingkungan pesantren, yang selama ini lebih banyak dipahami sebatas praktik spiritual individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Tarekat *Naqsabandiya Khalidiyah Wa Qadiriyyah* berperan dalam memperkuat nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural di Pesantren Darut Taqwa Mojokerto melalui pembentukan sikap toleransi, penanaman nilai keadilan, pengembangan rasa empati, penguatan persaudaraan (ukhuwah), serta penerapan nilai kesetaraan dalam kehidupan santri sehari-hari. Implikasi dari praktik tarekat tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis, inklusif, dan mampu membangun sikap saling menghargai di tengah keberagaman latar belakang sosial dan budaya santri.

**Kata kunci:** *Tarekat, Penguatan Nilai, Pendidikan Islam, Multikultural*

## A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>1</sup>

Sedangkan Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup, pengetahuannya, nilai, sikapnya, dan keterampilannya. Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak baik, dan mampu menjalani kehidupan sosial dengan benar.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah kepada Allah, tetapi juga mengajarkan bagaimana manusia bersikap kepada sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, keberagaman merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Perbedaan suku, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam dituntut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural yang berlandaskan ajaran al-Qur'an dan al-Hadist. Allah SWT berfirman QS. al-Hujurat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, Perbedaan warna kulit dimaksudkan agar kita saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk merendahkan satu sama lain menolong.<sup>3</sup>

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik untuk membentuk karakter anaknya adalah dengan memberikan contoh perilaku kepada anaknya dengan menerapkan contoh dan amalan sesuai al-Qur'an dan al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari, serta teladan para ulama terdahulu.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan pemahaman yang menekankan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada

---

<sup>1</sup> Himmatul Ulya and Ahmad Marzuki, “Studi Etnografi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan,” *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 322–34.

<sup>2</sup> Novia Ramadhani, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia,” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 78–91.

<sup>3</sup> Alfi Masruro and M Jamhuri, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Konten Media Sosial Majelis Ta’lim Sabilu Taubah Gus Iqdam,” *Journal Multicultural of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 29–38.

<sup>4</sup> Alfani Apriliani Nirmawati et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Aswaja Di Madrasah Aliyah Ma’arif Arif Sukorejo,” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023): 226–38.

kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual agar manusia mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Pendidikan Islam multikultural hadir sebagai upaya untuk menanamkan sikap menerima perbedaan dalam bingkai ajaran Islam.<sup>5</sup>

Pendidikan ini mengajarkan bahwa perbedaan adalah ketetapan Allah yang harus disikapi dengan bijaksana. Melalui pendidikan Islam multikultural, seseorang diajarkan untuk tetap teguh dalam keyakinan, namun tetap menghormati orang lain. Pesantren merupakan tempat pendidikan Islam yang berpengaruh besar dalam pengembangan sikap dan kepribadian santri.<sup>6</sup> Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga belajar hidup bersama dalam keberagaman. Santri berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan dan karakter yang berbeda-beda.

Tradisi pesantren yang mengedepankan adab, ukhuwah, serta penghormatan terhadap perbedaan mazhab dan budaya menjadi modal penting dalam membangun pendidikan Islam multikultural. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalehan akhlak".*

(HR. al-Baihaqi)

Hadis ini menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat yang plural. Salah satu cara pesantren membentuk kepribadian santri adalah melalui praktik tarekat. Tarekat merupakan jalan spiritual yang membimbing seseorang untuk lebih dekat kepada Allah melalui penyucian hati dan pengendalian diri. Nilai-nilai yang diajarkan dalam tarekat sangat berkaitan dengan pembentukan akhlak yang baik.

Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* merupakan tarekat yang mengajarkan keseimbangan antara ibadah batin dan kehidupan sosial.<sup>7</sup> Praktik tarekat ini tidak hanya mengajarkan dzikir dan wirid, tetapi juga menanamkan sikap rendah hati, sabar, dan menghormati orang lain sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Allah SWT berfirman QS. asy-Syams 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

*"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya ( jiwa itu )".*

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mampu menguasai diri dan selalu berbuat baik akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Melalui praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah*, santri dibimbing untuk mengendalikan emosi dan tidak mudah merasa paling benar.<sup>8</sup> Santri diajarkan untuk melihat

---

<sup>5</sup> Yesi Arikarani et al., "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 233–54.

<sup>6</sup> Bambang Triyono<sup>1</sup> Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research Vol 1*, no. 1 (2023).

<sup>7</sup> Muhammad Ainudzaky, Hafidh Dinul Kholis, and Kamal Yusuf, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Modern Di Indonesia: SOSIAL-RELIGI," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2025): 225–38.

<sup>8</sup> Siti Khomairoh, Ahmad Barizi, and Hadi Mansuri, "Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Meningkatkan Religius Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock Dan Stark (Studi

perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan. Sikap ini secara tidak langsung mendukung terbentuknya pendidikan Islam yang multikultural.

Pesantren Darut Taqwa Mojokerto merupakan pesantren yang menerapkan praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* dalam pembinaan santri. Santri di pesantren ini berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji pendidikan Islam multikultural.

Tarekat menjadi bagian dari kehidupan spiritual santri sehari-hari.<sup>9</sup> Dalam realita sosial saat ini, tantangan terhadap nilai multikulturalisme semakin kompleks. Munculnya sikap intoleransi dan konflik berbasis perbedaan menunjukkan pentingnya penguatan nilai pendidikan Islam berbasis spiritual. Allah SWT berfirman QS. al-Maidah 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ  
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat diatas menjelaskan mengenai umat Islam diwajibkan menegakkan keadilan dalam segala urusan, baik mengenai agama maupun dunia. Keadilan harus ditegakkan kepada siapa saja, bahkan kepada orang atau kaum yang tidak disenangi.<sup>10</sup>

Dengan demikian, praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* di Pesantren Darut Taqwa berperan besar dalam membentuk sikap toleran, rendah hati, dan saling menghargai. Melalui dzikir, pembinaan akhlak, serta teladan mursyid, santri belajar bahwa keberagaman adalah rahmat.<sup>11</sup> Inilah wujud pendidikan Islam multikultural yang berlandaskan al-Qur’an, al-hadis, dan perkataan para sahabat.

Namun Kajian tentang tarekat selama ini lebih banyak diarahkan pada aspek pembinaan moral, peningkatan spiritualitas, pemahaman ajaran agama, dan kepedulian sosial jamaah. Penelitian Kinanti dan Galuh Rizki (2023), yang berjudul “Peran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* Dalam Pendidikan Akhlak Remaja Di Desa Purwodadi 13A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah” hanya menekankan pada pengaruh praktik dzikir Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* terhadap pembentukan akhlak remaja, sedangkan penelitian Ahmad Syaifullah dan Khoirul Anwar (2021), yang berjudul “Peran Tarekat *Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah* Terhadap Pemahaman Keagamaan dan Kesadaran Sosial di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap memusatkan kajiannya pada

---

Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang),” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2024): 159–75.

<sup>9</sup> Rifat Athoillah, “Prespektif Salik Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah Dalam Peranan Melakukan Muhasabah Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan,” *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2025): 201–13.

<sup>10</sup> Intan Purnama, “Keadilan Harus Ditegakkan Untuk Semua,” *Adresat Hukum*, 2023, 149.

<sup>11</sup> Uswatun Chasanah, *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf* (Penerbit P4I, 2023).

kontribusi tarekat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kesadaran sosial masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian yang mengaitkan praktik tarekat dengan penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyah* sebagai media pembentukan karakter multikultural melalui proses pembiasaan spiritual, interaksi antara mursyid dan santri, serta budaya kehidupan pesantren yang menanamkan nilai toleransi, keadilan, empati, persaudaraan, dan kesetaraan. Penelitian ini juga memberikan sudut pandang baru bahwa praktik tarekat tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual personal, tetapi turut berkontribusi dalam membangun sikap sosial yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman kehidupan pesantren.

Praktik tarekat sering dipahami sebatas aktivitas spiritual individual, sementara kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleran dan penghargaan terhadap keberagaman belum dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyah* dalam kehidupan santri, menganalisis perannya dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural, serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan sikap toleransi, keadilan, empati, persaudaraan, dan kesetaraan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara luas bagaimana praktik tarekat berperan dalam memperkuat Pendidikan Islam multikultural di Pesantren Darut Taqwa Mojokerto.

## B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik sosial-keagamaan yang hidup dan berkembang dalam komunitas pesantren, khususnya praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyah*. Pendekatan kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk memahami realitas sosial secara menyeluruh dan kontekstual.<sup>12</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi. Etnografi bertujuan untuk memahami budaya, sistem makna, dan pola kehidupan suatu komunitas dari sudut pandang orang-orang yang berada di dalam komunitas tersebut.<sup>13</sup>

Peneliti hadir sebagai instrumen utama dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan dzikir, suluk, dan aktivitas spiritual lainnya guna memperoleh data yang kontekstual dan mendalam. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Darut Taqwa Mojokerto, karena pesantren tersebut menjadi pusat praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyah* yang diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar dalam pembentukan nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan lima orang yaitu mursyid Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyah* sekaligus pengasuh pesantren Darut Taqwa KH. Manshur Bahruddin, dokumentasi terhadap mursyid, pengurus pondok Yang sudah baiat tarekat Masrukhan Ubaidillah, jamaah senior bapak

---

<sup>12</sup> Abdul Muid et al., "Menganalisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 15, No. 15 (2025): 51-55.

<sup>13</sup> Febriarsita Eka Sasmita, "Penelitian Etnografi Dalam Pendidikan: Sebuah Study Literature," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 02 (2024).

Muslikh, serta jamaah yang baru mengikuti praktik tarekat bapak Ahmad Irfan dan Ibu Anik . Analisis data menggunakan model etnografi Spradley yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural untuk menemukan konstruksi nilai multikultural dalam praktik tarekat. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member check, dan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Tahapan penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis guna memperoleh hasil penelitian yang valid dan komprehensif.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pesantren Darut Taqwa Mojokerto, praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* dilaksanakan secara rutin setiap Selasa Wage ( penanggalan Jawa ) dimulai dengan shalat dhuhur berjamaah sampai selesai. melalui kegiatan dzikir berjamaah, suluk, riyadhah, pengajian, dan khidmat. Seluruh kegiatan tersebut diikuti oleh santri, jamaah senior, dan masyarakat sekitar tanpa membedakan latar belakang sosial maupun tingkat pendidikan. Peneliti menemukan bahwa suasana kebersamaan sangat terlihat dalam setiap kegiatan tarekat, terutama saat jamaah duduk bersama dalam satu majelis dzikir tanpa adanya pembatas status sosial ataupun senioritas.

Hasil wawancara dengan KH. Manshur Bahruddin selaku mursyid Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* menunjukkan bahwa tujuan utama praktik tarekat bukan hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga membentuk akhlak dan sikap sosial jamaah. Beliau menjelaskan bahwa tarekat mengajarkan pentingnya membersihkan hati dari sifat iri, sombong, dan prasangka buruk agar tercipta hubungan yang harmonis antarsesama. Menurut beliau, nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam kehidupan sosial santri di lingkungan pesantren.

Wawancara dengan Masrukhan Ubaidillah sebagai pengurus pondok yang telah mengikuti baiat tarekat menunjukkan bahwa seluruh jamaah memperoleh perlakuan yang sama dalam mengikuti kegiatan spiritual. Tidak ada perbedaan perlakuan antara jamaah lama dan jamaah baru. Semua jamaah diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti dzikir, pengajian, dan kegiatan khidmat. Kondisi tersebut mencerminkan adanya nilai keadilan dan kesetaraan yang diterapkan dalam kehidupan tarekat di pesantren.

wawancara dengan bapak Muslikh sebagai jamaah senior menunjukkan bahwa hubungan antar jamaah terjalin sangat erat karena dibangun melalui kebersamaan dalam ibadah dan aktivitas sosial. Jamaah senior biasanya membantu jamaah baru dalam memahami tata cara dzikir, suluk, dan adab dalam tarekat. Menurut beliau, kebiasaan saling membantu tersebut membuat jamaah lebih mudah membangun rasa empati dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, hasil wawancara dengan jamaah baru, yaitu bapak Ahmad Irfan dan Ibu Anik, menunjukkan bahwa mereka merasakan perubahan sikap setelah mengikuti praktik tarekat. Mereka mengaku menjadi lebih sabar, tenang, dan mampu menghargai orang lain meskipun memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda. Selain itu, mereka merasa diterima dengan baik oleh jamaah lain sehingga muncul rasa nyaman dan kekeluargaan di lingkungan pesantren.

Data dokumentasi berupa kitab wirid, jadwal kegiatan dzikir, foto kegiatan suluk, serta catatan pengajian memperlihatkan bahwa praktik tarekat dilakukan secara teratur dan

berkelanjutan. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tarekat tidak hanya berfokus pada ibadah individual, tetapi juga menanamkan nilai sosial melalui kegiatan gotong royong, pelayanan kepada jamaah, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* memiliki peran penting dalam penguatan nilai Pendidikan Islam multikultural di Pesantren Darut Taqwa Mojokerto. Nilai-nilai yang muncul dalam praktik tarekat meliputi toleransi, keadilan, empati, persaudaraan, kesetaraan, kesabaran, dan persatuan. Nilai tersebut terbentuk melalui pembiasaan spiritual dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik tarekat di Pesantren Darut Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial santri. Melalui pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*), tarekat ini menanamkan nilai toleransi yang sangat mendalam.<sup>14</sup> Proses tersebut melahirkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari karena santri terbiasa menghargai perbedaan latar belakang maupun karakter sesama jamaah.

Nilai keadilan terlihat dari cara mursyid memperlakukan seluruh jamaah secara sama tanpa membedakan status sosial maupun tingkat senioritas. Dalam kegiatan dzikir berjamaah, semua jamaah duduk bersama dalam satu majelis tanpa adanya perlakuan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tarekat mengajarkan prinsip persamaan derajat antarmanusia. Praktik seperti ini secara tidak langsung membentuk kesadaran santri untuk menghargai orang lain secara adil dan proporsional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik tarekat mampu membangun rasa empati antarjamaah. Rasa empati tumbuh subur melalui ajaran tasawuf yang menekankan pada kepekaan rasa (*dzauq*).<sup>15</sup> Kebiasaan jamaah senior membantu jamaah baru dalam menjalankan amaliah tarekat menciptakan hubungan emosional yang kuat. Pembinaan spiritual yang dilakukan secara bersama-sama membuat santri lebih peka terhadap kesulitan orang lain dan terbiasa saling membantu. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan spiritual dalam tarekat memiliki dampak sosial yang nyata dalam kehidupan pesantren.

Selain empati, nilai persaudaraan (*ukhuwah*) menjadi salah satu aspek yang sangat kuat dalam praktik tarekat. Kegiatan dzikir berjamaah, pengajian, dan khidmat mempererat hubungan sosial antarjamaah tanpa memandang asal daerah maupun kondisi ekonomi. Hubungan tersebut menciptakan suasana harmonis dan penuh kebersamaan di lingkungan pesantren. Kondisi ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*“Tidak sempurna iman seseorang, hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Hadist diatas menunjukkan bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak hanya diukur melalui hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial terhadap

---

<sup>14</sup> Sesariando Zaki, “Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Penanaman Akhlak Jamaah Di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan” (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

<sup>15</sup> Roihan Alansyari, “Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran” (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

sesama manusia. Ungkapan “tidak beriman” dalam hadis tersebut tidak dimaknai sebagai hilangnya status keislaman seseorang, melainkan sebagai penegasan bahwa kualitas imannya belum mencapai tingkat yang sempurna. Dengan demikian, iman yang ideal adalah iman yang mampu mendorong individu untuk menumbuhkan sikap kasih sayang, empati, kepedulian, serta keinginan memberikan kebaikan kepada orang lain sebagaimana ia menginginkan kebaikan bagi dirinya sendiri.

Selanjutnya, nilai kesetaraan terlihat sangat kontras dalam praktik ibadah tarekat. Saat duduk melingkar dalam lingkaran zikir, jamaah lama yang mungkin sudah memiliki kedudukan di masyarakat duduk berdampingan dengan santri baru yang baru belajar dasar-dasar agama. Tidak ada kursi khusus atau barisan eksklusif. Praktik ini secara langsung mengikis sikap etnosentrisme, karena semua menyadari bahwa kemuliaan hanya diukur dari tingkat ketakwaannya, bukan dari berapa lama mereka telah bergabung dalam tarekat.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

*“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Ia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya (dalam kesusahan), dan tidak merendahkannya.”*

(HR. Muslim)

Hadis diatas mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan persaudaraan dengan sesamanya melalui sikap saling menghargai, menolong, dan melindungi. Seorang Muslim tidak boleh menyakiti, menindas, ataupun merugikan orang lain, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Selain itu, seseorang juga dianjurkan untuk peduli terhadap kesulitan yang dialami saudaranya dan berusaha memberikan bantuan sesuai kemampuan yang dimiliki. Islam juga melarang sikap meremehkan atau memermalukan orang lain karena setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga.

Efek dari kuatnya empati dan kesetaraan tersebut bermuara pada nilai persatuan yang kokoh.<sup>16</sup> Riyadhah dan suluk dalam tarekat juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap sabar dan pengendalian diri santri. Santri dibiasakan untuk disiplin dalam menjalankan amalan spiritual sehingga mampu mengontrol emosi dan menjaga perilaku dalam kehidupan sosial. Sikap sabar tersebut sangat penting dalam membangun lingkungan pesantren yang damai dan menghargai keberagaman.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik tarekat mampu membangun persatuan di lingkungan pesantren. Persatuan terbentuk melalui kesamaan tujuan spiritual dan pembiasaan kerja sama dalam kegiatan sosial-keagamaan. Jamaah senior dan jamaah baru saling melengkapi dalam menjalankan aktivitas pesantren sehingga tercipta solidaritas yang kuat.

Dengan demikian, praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* di Pesantren Darut Taqwa Mojokerto memiliki kontribusi nyata dalam penguatan nilai Pendidikan Islam multikultural. Tarekat tidak hanya membentuk kesalehan spiritual, tetapi juga melahirkan sikap toleransi, keadilan, empati, persaudaraan, kesetaraan, dan persatuan dalam kehidupan sosial santri. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tarekat dapat menjadi model pendidikan Islam

---

<sup>16</sup> Daffa Khairi Akmal Naufal, “Pengaruh Kesadaran Multikultural Terhadap Sikap Intoleransi Mahasiswa Program Studi Ppkn Universitas Lampung,” 2026.

yang relevan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* di Pesantren Darut Taqwa Mojokerto memiliki peran penting dalam penguatan nilai Pendidikan Islam multikultural. Praktik spiritual seperti dzikir berjamaah, suluk, riyadhah, pengajian, dan khidmat tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, keadilan, empati, persaudaraan, kesetaraan, kesabaran, dan persatuan dalam kehidupan sosial santri. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui pembiasaan spiritual, interaksi sosial, dan keteladanan mursyid maupun jamaah senior dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Islam multikultural dengan menunjukkan bahwa praktik tarekat dapat menjadi media pembentukan karakter sosial yang inklusif dan harmonis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan spiritual berbasis tarekat tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarsesama manusia. Dengan demikian, praktik Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah wa Qadiriyyah* dapat menjadi salah satu model pendidikan Islam yang relevan dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan menghargai keberagaman.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren dan berfokus pada lingkungan internal jamaah tarekat sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan praktik Tarekat secara lebih luas di pesantren lain. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosial-keagamaan dan belum mengkaji pengaruh tarekat terhadap dimensi pendidikan lainnya secara mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ainudzaky, Muhammad, Hafidh Dinul Kholis, And Kamal Yusuf. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Modern Di Indonesia: Sosial-Religi." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2025): 225–38.

Alansyari, Roihan. "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran." Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Arikarani, Yesi, Suradi Suradi, Ngimadudin Ngimadudin, and Yeni Wulandari. "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 233–54.

Athoillah, Rif'at. "Prespektif Salik Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah Dalam Peranan Melakukan Muhasabah Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan." *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2025): 201–13.

Chasanah, Uswatun. *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf*. Penerbit P4I, 2023.

Khomairoh, Siti, Ahmad Barizi, and Hadi Mansuri. "Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyyah Wa

- Naqsbandiyah Dalam Meningkatkan Religius Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock Dan Stark (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2024): 159–75.
- Masruro, Alfi, and M Jamhuri. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Konten Media Sosial Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Gus Iqdam." *Journal Multicultural of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 29–38.
- Mediawati, Bambang Triyono1 Elis. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research Vol 1*, no. 1 (2023).
- Muid, Abdul, Ahmad Nur Muhammad Ali Habsy, Dhona Shofiyannah, and M Putra Nur Hidayatullah. "Menganalisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 15 (2025): 51–55.
- Naufal, Daffa Khairi Akmal. "Pengaruh Kesadaran Multikultural Terhadap Sikap Intoleransi Mahasiswa Program Studi Ppkn Universitas Lampung," 2026.
- Nirmawati, Alfani Apriliani, Ali Mohtarom, Ahmad Maâ, and Wiwin Fachrudin Yusuf. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Aswaja Di Madrasah Aliyah Maâ€™m Arif Sukorejo." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023): 226–38.
- Purnama, Intan. "Keadilan Harus Ditegakkan Untuk Semua." *Adresat Hukum*, 2023, 149.
- Ramadhani, Novia. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 78–91.
- Sasmita, Febriarsita Eka. "Penelitian Etnografi Dalam Pendidikan: Sebuah Study Literature." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 02 (2024).
- Ulya, Himmatul, and Ahmad Marzuki. "Studi Etnografi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 322–34.
- Zaki, Sesariando. "Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsbandiyah Dalam Penanaman Akhlak Jamaah Di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan." *Uin Raden Intan Lampung*, 2023.